

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Ilmu pengetahuan alam (IPA) merupakan ilmu yang mempelajari tentang gejala alam berupa fakta, konsep, dan hukum yang telah teruji kebenarannya melalui suatu rangkaian penelitian. Pembelajaran IPA diharapkan dapat membantu siswa untuk memahami fenomena-fenomena alam. Berdasarkan karakteristiknya, pembelajaran IPA dapat di pandang dari dua sisi, yaitu pembelajaran IPA sebagai suatu produk hasil kerja ilmuan dan pembelajaran ipa sebagai suatu proses sebagaimana ilmuan bekerja agar menghasilkan ilmu pengetahuan ( Waldrip dkk.,2010; Tala dan Vesterinen, 2015). Belajar IPA sebenarnya bukan merupakan penghafalan kata-kata yang bermakna, melainkan merupakan hasil asosiasi dari pengalaman-pengalaman (Patta Bundu, 2006: 14). Pembelajaran akan lebih bermakna ketika anak mengalami apa yang dipelajarinya, bukan hanya mengetahuinya. Untuk itu guru perlu menerapkan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung dalam kegiatan belajar mengajar.

Fisika merupakan salah satu cabang ilmu sains yang penerapannya dapat mengembangkan kemampuan berfikir analitis anak. Kemampuan berfikir analitis ini dapat dikembangkan dengan menggunakan berbagai peristiwa fenomena alam sebagai bentuk implementasi dari ilmu fisika. Pelajaran fisika

merupakan pelajaran yang memberikan pengetahuan tentang alam semesta untuk berlatih, berpikir, dan bernalar, melalui kemampuan penalaran seseorang yang terus di latih sehingga semakin berkembang, maka orang tersebut akan bertambah daya pikir dan pengetahuannya ( Supradi, 2012).

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh pembelajaran setelah mengalami aktivitas belajar. Terjadinya perubahan perilaku dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan siswa sebagai hasil belajar dan proses interaksi dengan lingkungannya yang diwujudkan melalui pencapaian hasil belajar. Menurut Sudjana (2009: 22) hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya (Rosady et al., 2017).

Pendidikan merupakan kebutuhan sepanjang hayat. Setiap manusia membutuhkan pendidikan, sampai kapan dan dimanapun manusia itu berada. Mengapa demikian karena pendidikan sangat penting dalam arti bahwa tanpa pendidikan manusia akan sulit berkembang dan bahkan terbelakang. Oleh karena itu pendidikan harus benar-benar diarahkan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas dan mampu bersaing, disamping memiliki budi pekerti dan moral yang baik. Kegiatan pendidikan selalu merupakan rangkaian peristiwa yang sangat kompleks. Dalam hal ini banyak factor-faktor yang saling mempengaruhi dan saling menunjang. Salah satu factor adalah siswa, yang dimana diharapkan dapat tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang utuh melalui proses belajar mengajar.

Proses belajar mengajar merupakan rangkaian kegiatan komunikasi antara manusia, yaitu orang yang mengajar (guru) dan orang yang belajar (siswa). Komunikasi antara guru dan siswa adalah komunikasi yang dipengaruhi oleh berbagai factor lainnya. Factor-faktor yang dimaksud antara lain, situasi dan kondisi pengajaran, kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru, cara belajar yang harus diikuti siswa, dan sebagainya. Factor-faktor ini saling mempengaruhi dalam keberhasilan siswa belajar. Misalnya salah satu faktor dalam menentukan keberhasilan siswa belajar adalah seorang tenaga pendidik (guru).

Guru merupakan factor yang sangat strategis dalam upaya meningkatkan keefektifan pembelajaran agar proses belajar mengajar bisa lebih bermakna dan dapat mencapai hasil yang optimal. Guru adalah seorang tenaga pendidik profesional yang mendidik, mengajarkan suatu ilmu membimbing, melatih, memberikan penilaian, serta melakukan evaluasi kepada peserta didik. Dalam hal ini, guru tidak hanya mengajarkan pendidikan formal, tetapi juga pendidikan lainnya dan bisa menjadi sosok yang diteladani oleh para muridnya. Dari beberapa penjelasan diatas maka dapat dikatakan bahwa seorang guru sangat berperan penting dalam proses menciptakan generasi penerus yang berkualitas, baik secara intelektual maupun akhlakunya.

Menurut Dri Atmaka, pendidikan atau guru adalah orang yang bertanggung jawab untuk memberikan bantuan kepada siswa dalam pengembangan baik fisik dan spiritual. Menurut Husnul Chotimah , penjelasan tentang pengertian guru tentang pengetahuan dari sumber belajar peserta

didik. Menurut Ngalin Purwato, pengertian guru adalah orang yang pernah memberikan suatu ilmu atau kepandaian kepada seseorang maupun sekelompok orang. Menurut Mulyasa, pengertian guru adalah seseorang yang memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani serta mampu mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Menurut Drs. M. Uzer Usman, pengertian guru adalah setiap orang yang berada di lembaga pendidikan dan pengajaran pada pendidikan formal. Menurut UU No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, pengertian guru adalah tenaga pendidik profesional yang memiliki tugas utama untuk mendidik, melatih, dan mendidik peserta didik pada pendidikan dasar usia dini melalui jalur pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Menurut Jerome Bruner, belajar adalah proses yang bersifat aktif, yaitu siswa berinteraksi dengan lingkungannya melalui eksplorasi dan manipulasi objek, membuat pertanyaan dan menyelenggarakan eksperimen (Sugihartono, dkk.,2007:111). Teori ini menyatakan bahwa cara terbaik bagi seseorang untuk memulai belajar konsep dan prinsip dalam diri siswa adalah dengan mengkonstruksi sendiri konsep dan prinsip yang dipelajari itu. Kelemahan pembelajaran IPA disebabkan teknik atau model pembelajaran yang dipakai guru lebih menekankan kepada faktor ingatan (Patta Bundu, 2006 : 3). Pembelajaran IPA yang saat ini berlangsung di lapangan umumnya verbalisme, artinya guru cenderung untuk menjelaskan materi-materi IPA dan konsep-konsep IPA dengan menggunakan metode ceramah yang notabene merupakan metode termudah dan termurah (Mohamad Juri, 2008 : 2).

Menjadi guru kreatif, profesional, dan menyenangkan dituntut untuk memiliki kemampuan mengembangkan pendekatan dan memilih metode pembelajaran yang efektif. Hal ini penting terutama untuk menciptakan iklim pembelajaran yang menyenangkan. Ternyata saat ini masih ada permasalahan-permasalahan yang muncul di sekolah-sekolah, diantaranya adalah rendahnya hasil belajar peserta didik disebabkan proses pembelajaran yang didominasi oleh pembelajaran tradisional. Pembelajaran tradisional biasanya susunan kelas cenderung *teacher-centered* sehingga siswa menjadi pasif. Dalam pembelajaran ini peserta didik tidak diajarkan untuk banyak menggunakan otaknya. Kebanyakan pengajaran melibatkan kegiatan menghafalkan tanpa berpikir. Bahkan pada ujian pun siswa masih menggunakan kegiatan menghafal. Pembelajaran seperti ini menyebabkan siswa tidak mampu berpikir sendiri, tidak mampu berbuat, dan tidak mampu memecahkan masalah-masalah.

Untuk memperbaiki hal tersebut di atas maka diperlukan suatu kegiatan belajar mengajar yang lebih efektif dimana kegiatan belajar mengajar tersebut bukan hanya sekedar untuk menyampaikan informasi atau gagasan melainkan bagaimana kita bisa membuat kegiatan belajar mengajar menjadi suatu hal yang berarti dan berguna bagi orang yang menyampaikan maupun orang yang mendengarnya. Oleh karena itu sebagai seorang pendidik harus memiliki strategi dalam proses belajar mengajar agar peserta didik dapat belajar secara efektif dan efisien serta dapat mencapai tujuan yang di harapkan. Langkah-

langkah dalam memenuhi strategi itu adalah harus menguasai teknik-teknik mengajar atau biasa disebut metode mengajar.

Pemilihan metode mengajar adalah usaha yang dilakukan seorang pendidik dalam menyukseskan tujuan pembelajaran. Model pembelajaran dirancang untuk tujuan-tujuan tertentu, pengajaran konsep, konsep informasi, cara-cara berpikir, studi nilai-nilai sosial dan sebagainya dapat meminta siswa untuk terlibat aktif dalam tugas-tugas kognitif dan social tertentu (Musfirotun, 2010). Salah satu model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran *think pair share*. Dimana dalam model ini peserta didik akan dituntut untuk dapat berpikir sendiri, berusaha menemukan jawaban atas pertanyaan yang diajukan guru, dan dapat berdiskusi bersama pasangan untuk memperoleh suatu kesepakatan bersama.

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair share*(TPS) atau berpikir berpasangan berbagi adalah jenis pembelajaran kooperatif yang sengaja dirancang agar terjadi interaksi antara siswa. .

Sesuai dari uraian diatas maka penulis termotivasi untuk melakukan penelitian yang berjudul: ” Pengaruh Model *Think Pair Share* (TPS) Terhadap Hasil Belajar Pada Materi Sistem Tata Surya Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 3 Kupang”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah yang dapat penulis ambil adalah :

1. Bagaimana hasil belajar kognitif peserta didik kelas VII J pada materi system tata surya sebelum diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *think pair share*?
2. Bagaimana hasil belajar kognitif peserta didik kelas VII J pada materi system tata surya sesudah diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *think pair share*?
3. Apakah ada pengaruh penerapan model pembelajaran *think pair share* pada hasil belajar peserat didik kelas VII J pada materi system tata surya?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hasil belajar kognitif peserta didik kelas VII J pada materi system tata surya sebelum diajarkan menggunakan model pembelajaran *think pair share*.
2. Untuk mengetahui hasil belajar peserta didik kelas VII J pada materi system tata surya sesudah diajarkan menggunakan model pembelajaran *think pair share*.

3. untuk mengetahui ada pengaruh penerapan model pembelajaran *think pair share* pada hasil belajar peserta didik pada materi system tata surya.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi penulis/ calon guru

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam memilih dan menentukan metode pembelajaran yang sesuai/tepat dengan materi yang akan disampaikan.

2. Bagi guru

Penggunaan model pembelajaran *think pair share* diharapkan dapat dijadikan salah satu model pembelajaran yang dikembangkan dalam menyampaikam materi mata pelajaran IPA Terpadu (fisika) dan mata pelajaran lainnya.

3. Bagi sekolah

Sebagai bahan masukan untuk dapat meningkatkan mutu hasil pembelajaran IPA Fisika, kususnya berkenan dengan mdoel pembelajaran *think pair share*.

## **E. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup penelitian ini adalah

1. Penelitian ini hanya dibatasi pada materi pokok system tata surya.
2. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah model *think pair share*.
3. Penelitian ini dilaksanakan pada peserta didik kelas VII J SMP Negeri 3 Kupang.